

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil pemahaman seseorang terhadap benda-benda melalui panca inderanya. Akibatnya, ketika seseorang mendeteksi hal tertentu, pengetahuan mengikuti. Tanpa informasi, seseorang tidak memiliki landasan untuk pengambilan keputusan dan tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapi (Sulaeman, 2016).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera (Notoatmodjo, 2017).

2.1.2 Tingkat pengetahuan

Menurut (Budiman & Riyanto, 2013), ada enam tingkatan pengetahuan yang termasuk dalam ranah kognitif, antara lain:

a. Mengetahui

Didefinisikan sebagai mengingat informasi yang dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini termasuk tingkat pengetahuan yang paling rendah, yaitu mengingat kembali suatu fakta tertentu dari seluruh materi yang diulas.

b. Memahami

Pemahaman digambarkan sebagai memiliki kemampuan untuk memahami

dan menjelaskan informasi secara akurat. Individu yang memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran harus mampu menjelaskan, menarik kesimpulan, dan memprediksi item yang diteliti.

c. Mengaplikasi

Aplikasi digambarkan sebagai alat untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam situasi dunia nyata. Penerapannya di sini dapat digunakan atau digunakan bersama dengan hukum-hukum, rumus, pedoman, dan teori-teori hukum lainnya dalam konteks atau situasi yang berbeda.

d. Menganalisis

Kapasitas untuk menyelidiki suatu masalah untuk menentukan keadaan yang sebenarnya guna menggambarkan suatu materi dalam struktur organisasi.

e. Mensintesis

Kemampuan untuk menggabungkan atau menghubungkan potongan-potongan untuk membuat keseluruhan baru disebut sebagai sintesis. Dengan kata lain, kemampuan untuk membangun formulasi yang sudah ada sebelumnya adalah sintesis.

f. Mengevaluasi

Evaluasi ini berfokus pada kapasitas untuk menegakkan atau mengevaluasi subjek atau hal. Penilaian lain berdasarkan standar yang telah ditentukan atau standar yang sudah ditentukan sendiri.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Mubarak, 2012), berikut adalah beberapa variabel yang mempengaruhi pengetahuan:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah pemberian pengarahan kepada orang lain agar mereka dapat memahami sesuatu. Tidak dapat disangkal bahwa seseorang lebih mudah mempelajari pengetahuan, semakin mereka berpendidikan. Ini menambah jumlah pengetahuan yang dimilikinya. Sikap seseorang untuk belajar dan memperoleh nilai-nilai baru akan terhambat jika memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

b. Pekerjaan

Seseorang dapat secara langsung atau tidak langsung memperoleh pengalaman dan pengetahuan melalui lingkungan kerjanya.

c. Usia

Baik ciri fisik maupun psikis (mental) seseorang akan berubah seiring bertambahnya usia. Perkembangan fisik umumnya melibatkan empat jenis perubahan: perubahan ukuran, perubahan proporsional, hilangnya sifat lama, dan munculnya kualitas baru. Pematangan aktivitas organ inilah yang menyebabkan modifikasi tersebut. Pada tingkat psikologis atau mental, tingkat penalaran seseorang berkembang dan matang.

d. Minat

Minat adalah kecenderungan atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Seseorang yang tertarik pada sesuatu lebih cenderung mencoba dan mengejanya, yang mengarah pada pemahaman yang lebih besar.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah peristiwa yang dialami seseorang ketika berinteraksi

dengan lingkungannya. Orang sering berusaha melupakan peristiwa negatif. Di sisi lain, peristiwa positif secara psikologis dapat meninggalkan dampak yang bertahan lama dan meninggalkan jejak pada perasaan mental seseorang. Pertemuan hebat ini pada akhirnya dapat membantunya memiliki pandangan hidup yang optimis.

f. Lingkungan dan Budaya

Sikap atau sikap pribadi seseorang sebagian besar dibentuk oleh lingkungannya. Perspektif kita sebagian besar dibentuk oleh budaya lingkungan tempat kita hidup dan dibesarkan. Jika suatu daerah memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan, maka masyarakat sekitar sangat mungkin juga memiliki komitmen tersebut.

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Ada banyak cara untuk memperoleh pengetahuan, antara lain:

a. Metode coba-coba

Alternatif untuk memecahkan masalah digunakan dalam pendekatan coba-coba ini, dan jika kemungkinan itu tidak berhasil, coba yang lain.

Pilihan lain. Coba opsi ketiga jika opsi kedua tidak berhasil. Jika opsi ketiga tidak berhasil, coba opsi keempat, dan seterusnya hingga masalah teratasi.

Metode coba-coba adalah pendekatan yang juga dikenal karena ini.

b. Wewenang atau Kekuasaan

Banyak kebiasaan dan tradisi yang dipatuhi oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari tanpa memberi mereka waktu untuk mempertimbangkan apakah mereka benar atau salah. Biasanya, perilaku ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, informasi ini diperoleh

melalui penggunaan otoritas atau kekuasaan, termasuk pemerintah, pemuka agama, dan pakar ilmu pengetahuan.

Prinsip ini menyatakan bahwa orang lain harus menerima pernyataan yang dibuat oleh mereka yang berada dalam posisi otoritas tanpa terlebih dahulu memeriksa atau menantang validitasnya menggunakan penalaran mereka sendiri atau bukti empiris. Ini karena orang yang menerima pendapat percaya bahwa apa yang dia usulkan akurat.

c. Menurut Pengalaman Pribadi

Ungkapan “pengalaman adalah guru yang baik” mengacu pada pengalaman sebagai sumber pengetahuan atau sebagai sarana belajar.

d. Menggunakan Jalan Pikiran

Pertumbuhan umat manusia bertepatan dengan perubahan pola pikir manusia. Sejak saat itu, orang sudah bisa belajar dengan menggunakan akal. Dengan kata lain, manusia telah menggunakan cara berpikirnya, baik melalui induksi maupun deduksi, untuk sampai pada kebenaran pengetahuan.

e. Metode Akuisisi Pengetahuan Modern

Metode pembelajaran modern lebih metodis, rasional, dan ilmiah. (Notoatmodjo, 2012)

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Wawancara atau kuesioner yang menanyakan peserta penelitian dan responden tentang isi materi yang akan diukur dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan (Mubarak, 2012). Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan umum dapat dibagi dua kategori:

- a. Pertanyaan subyektif, seperti banyak bentuk pertanyaan esai.
- b. Pertanyaan objektif, seperti soal benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda (multiple choice). Pertanyaan esai disebut sebagai pertanyaan subyektif karena penilaian untuk pertanyaan ini bergantung pada penilaian subyektif penilai, yang berarti bahwa skor akan bervariasi dari satu penilai ke penilai berikutnya dari waktu ke waktu. Soal yang bersifat pilihan ganda, benar atau salah, atau perbandingan disebut sebagai soal objektif karena dapat dinilai oleh penilai dengan pasti tanpa memasukkan pendapat subjektifnya.

Menurut (Arikunto, 2012), ada beberapa cara untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang:

1. Baik (dengan hasil prosentase $\geq 76-100\%$)
2. Cukup (dengan hasil prosentase $\geq 56-75\%$)
3. Kurang (dengan hasil prosentase $\leq 56\%$)

2.2 Konsep Motivasi

2.2.1 Pengertian Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Menurut Fahmi (2012:143) mengatakan bahwa motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Menurut Azwar, seseorang atau sekelompok individu yang berkeinginan untuk bekerja sama seefektif mungkin untuk melaksanakan suatu tindakan yang terencana guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan

sebelumnya adalah motivasi. Motivasi adalah suatu rangsangan atau dorongan yang dimiliki oleh orang atau kelompok tersebut.

2.2.2 Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa untuk mencapai hasil atau mencapai tujuan tertentu, seseorang perlu menggerakkan atau menginspirasi orang lain sehingga muncul keinginan dan kemauan untuk bertindak. Tindakan motivasi dilakukan dengan cara yang lebih jelas sehingga semakin spesifik tujuan yang diinginkan atau ingin dicapai

Jika tujuannya jelas, dipahami oleh orang yang dimotivasi, dan sejalan dengan kebutuhan orang yang dimotivasi, tindakan memotivasi akan lebih efektif. Latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian individu yang akan diilhami karenanya harus diketahui dan dipahami sepenuhnya oleh setiap orang yang akan memberikan motivasi (Jenita, 2017).

2.2.3 Teori Motivasi

Menurut Jenita, 2017 teori motivasi adalah sebagai berikut :

a. Teori Hedonistik

Kata Yunani “hedone” menunjukkan kenikmatan, kesenangan, atau kesenangan. Menurut aliran filsafat hedonistik, alasan utama manusia hidup adalah untuk mengejar kesenangan duniawi (hedone). Hedonisme berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah hewan pencari kesenangan yang ingin hidup bahagia, memenuhi kehidupan. Oleh karena itu, setiap kali muncul masalah yang perlu dipecahkan, orang cenderung mencari alternatif yang akan memberi mereka

kesenangan daripada yang hanya menghasilkan tantangan, kesulitan, kesengsaraan, dan sebagainya.

Ide ini menyiratkan bahwa setiap orang biasanya akan menghindari hal-hal yang sulit dan bermasalah atau hal-hal yang membawa bahaya yang signifikan dan lebih suka melakukan hal-hal yang membuat mereka merasa nyaman.

b. Teori Impuls

Manusia pada dasarnya memiliki tiga dorongan (naluri) utama, yaitu:

1. Dorongan untuk mempertahankan diri
2. Dorongan untuk mengembangkan diri
3. Dorongan (naluri) yang mengembangkan/mempertahankan jenis

Teori ini berpendapat bahwa untuk memotivasi seseorang, pertama-tama seseorang harus menentukan naluri mana yang harus dikembangkan.

c. Teori Reaksi diajarkan

Menurut pengertian ini, tindakan atau perilaku seseorang tidak didorong oleh naluri melainkan oleh pola perilaku yang mereka ambil dari masyarakat tempat mereka tinggal. Teori ini menyatakan bahwa untuk menginspirasi pengikut atau muridnya, seorang pemimpin atau pendidik harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang sejarah dan budaya kelompok orang yang mereka pimpin.

d. Teori Kekuatan Penggerak

Teori ini menggabungkan "teori reaksi yang dipelajari" dan "teori insting". Kekuatan pendorong adalah salah satu bentuk naluri, meski hanya mengerahkan kekuatan umum yang kuat. Menurut pengertian ini, seorang pemimpin atau pendidik harus membangun motivasinya di atas penggerak,

yaitu dorongan dan refleksi yang telah dipelajari orang tersebut melalui budaya lingkungannya.

e. Teori kebutuhan

Teori kebutuhan adalah ide motivasi yang saat ini diterima oleh banyak orang. Menurut teori ini, perilaku manusia terutama berfungsi untuk memuaskan keinginan mereka — baik kebutuhan tubuh maupun emosional dan psikis. Oleh karena itu, jika seorang pemimpin atau pendidik ingin memotivasi seseorang, ia harus terlebih dahulu memastikan kebutuhan audiens sasaran.

f. Teori Abraham Maslow

Maslow mengusulkan bahwa ada lima tingkat kebutuhan dasar manusia dalam kapasitasnya sebagai seorang psikolog. Studi tentang motivasi manusia dengan demikian memanfaatkan lima tingkat kebutuhan fundamental ini sebagai konsep vital. Kelima lapisan persyaratan mendasar ini adalah:

1. Kebutuhan fisik, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal, serta kebutuhan akan seks dan aktivitas biologis penting lainnya dari organisme manusia, merupakan contoh kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan mendasar, utama, dan vital.
2. Keinginan akan rasa aman dan nyaman, termasuk perlindungan dari resiko dan ancaman seperti penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan lain-lain.
3. Keinginan sosial, seperti kebutuhan untuk dipuja, dihormati sebagai pribadi, diterima sebagai anggota kelompok, merasakan kesetiaan kepada teman, dan bekerja sama dengan orang lain.

4. Kebutuhan akan pujian (esteem needs), seperti kebutuhan untuk dipuji atas prestasi seseorang, keterampilan, posisi atau status, pangkat, atau kualitas lainnya.
5. Dorongan untuk aktualisasi diri, termasuk keinginan untuk memaksimalkan potensi diri dan terlibat dalam ekspresi diri dan bentuk kreativitas lainnya (Purwanto, 2012).

g. Teori harapan

Victor E. Vroom dalam Irwanto (2012), beranggapan bahwa pengembangan motivasi melibatkan tiga komponen mendasar, yaitu:

1. Valence (Keinginan)

Ini merujuk pada seberapa besar keinginan seseorang terhadap hadiah atau hadiah tertentu.

2. Instrumentality (Belief)

Keyakinan bahwa keberhasilannya akan menghasilkan imbalan yang dicarinya.

3. Harapan

Secara khusus, kemungkinan bahwa tugas-tugas yang diperlukan akan selesai.

Menurut Pace dan Faules dalam Sobur (2013), motivasi dapat dijelaskan dengan mengintegrasikan ketiga komponen fundamental tersebut menurut teori harapan ini. Jika orang berpikir bahwa: 1) tindakan tertentu, 2) hasil ini memiliki nilai bagi mereka, dan 3) hasil ini dapat dicapai dengan upaya yang

dilakukan seseorang, maka mereka akan termotivasi. Jadi, ketika diberikan pilihan, seseorang akan memilih level motivasi tertinggi yang berhubungan dengan dirinya.

2.2.4 Jenis-Jenis Motivasi

Membahas jenis-jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, ada banyak motivasi atau motif aktif yang berbeda-beda (Jenita, 2017).

1. Sumber motivasi dipertimbangkan dari dasar pembentukannya

a. Motivasi bawaan

Motivasi bawaan adalah ketika motivasi ada sejak lahir dan tidak memerlukan pembelajaran.

b. Motivasi yang dipelajari.

Motivasi yang timbul karena dipelajari. Menurut Fransen, jenis-jenis motivasi terdiri dari:

a. Motivasi kognitif

Gejala intrinsik dibahas dalam motif ini. Itu ada hubungannya dengan kepuasan pribadi. Perasaan pemenuhan internal manusia, yang biasanya bermanifestasi sebagai aktivitas dan hasil mental.

b. Mengekspresikan diri.

Komponen perilaku manusia adalah penampilan. Elemen krusialnya adalah bahwa tuntutan individu lebih dari sekadar memahami mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, termasuk kapasitas untuk mempengaruhi peristiwa.

c. Meningkatkan diri.

Kehendak diri seseorang akan tumbuh melalui aktualisasi diri dan pertumbuhan kompetensi. Salah satu keinginan setiap orang adalah mencapai ketinggian baru dan meningkatkan diri.

Jenis motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis:

- a. Dorongan atau kebutuhan organik, seperti keinginan untuk bernapas, makan, minum, melakukan aktivitas seksual, atau istirahat.
- b. Motif urgensi. Motivasi semacam ini mencakup dorongan untuk membela diri serta dorongan untuk menyerang balik, mencoba, dan berburu.
- c. Motivasi yang bertujuan. Dalam hal ini, ini berkaitan dengan kebutuhan untuk menyelidiki, bermain-main, dan tertarik.
- d. Penggerak rohani dan jasmani. Ada sebagian orang yang membagi motivasi jenis ini menjadi dua kategori, yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi khusus jasmaniah misalnya refleksi, dorongan otomatis, dan nafsu. Sebaliknya, penggerak utama spiritual adalah kemauan.
- e. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
 1. Motivasi intrinsik

Hal yang menonjol dari motivasi intrinsik adalah tema atau motif yang dapat aktif atau melayani suatu tujuan tanpa perlu didatangkan dari luar karena setiap orang sudah memiliki sumber daya yang mereka butuhkan di dalam dirinya untuk melaksanakan suatu tugas.

2. Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik mengacu pada motivasi aktif yang bergantung pada faktor

luar (Sardiman, 2012).

2.2.5 Proses Terjadinya Motivasi

Kebutuhan seseorang untuk segera bertindak menyebabkan atau menghasilkan motivasi. Bahan bakar itu diperlukan dan proses motivasi digariskan dalam lingkaran untuk mencapai motivasi sebagai tujuan penggerak (Widayatun, 2012).

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

1. Komponen fisik

Dorongan individu untuk mengambil tindakan untuk memenuhi tuntutan fisik, termasuk yang berkaitan dengan tubuh, materi, benda, atau alam. Unsur fisik meliputi hal-hal seperti keadaan fisik lingkungan, status atau keadaan kesehatan seseorang, umur, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan keadaan lingkungan dan keadaan seseorang.

2. Faktor keturunan (lingkungan dan kedewasaan atau usia)

Motivasi didukung oleh lingkungan berdasarkan kematangan atau usia seseorang.

3. Faktor intrinsik seseorang

Motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri biasanya muncul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga anda merasa puas dengan apa yang telah anda lakukan.

4. Sarana (sarana dan prasarana)

Motivasi yang muncul karena kenyamanan dan segala sesuatu yang memudahkan dengan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk apa yang diinginkan.

5. Situasi dan kondisi

Motif yang muncul didasarkan pada kejadian yang sebenarnya sehingga mendorong manusia untuk melaksanakan tugas tertentu.

6. Program dan kegiatan

Motif yang tiba-tiba muncul di kepala seseorang atau di dalam organisasi lain yang terkait dengan proyek rutin apa pun dengan tujuan yang diinginkan.

7. Media suara dan gambar

Informasi diperoleh melalui perantara yang memotivasi seseorang untuk bertindak dengan menginspirasi atau mendorong mereka.

8. Umur

Semakin besar tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang, maka semakin mampu mereka bernalar secara jernih dan bekerja keras untuk mempertahankan rasa motivasi yang kuat (Rusmi, 2013).

9. Pendidikan

Menurut Y.B Mantra dalam Notoatmodjo dan Pariani (2012) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk siap berperan serta dalam pembangunan kesehatan, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang. Sunaryo (2014) berpendapat bahwa kegiatan pendidikan baik formal maupun informal memberikan penekanan yang kuat pada proses pembelajaran dengan tujuan mengubah perilaku, khususnya dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketidaktahuan menjadi pemahaman, dan dari ketidakmungkinan menjadi kemungkinan.

10. Pekerjaan

Menurut Sunaryo (2014) individu yang berbeda secara sosial ekonomi akan berbeda pula dalam memenuhi kebutuhan hidup serta cara pandangya terhadap menanggapi suatu masalah.

11. Lingkungan

Menurut Sunaryo (2014) lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.

2.2.7 Cara Meningkatkan Motivasi

1. Menggunakan kekerasan atau ancaman hukuman sebagai bentuk motivasi agar seseorang melakukan apa yang perlu dilakukan.
2. Membujuk seseorang untuk bertindak dengan cara yang membangkitkan harapan dan inspirasi dengan meyakinkan mereka atau dengan memberi mereka hadiah.
3. Memotivasi melalui identifikasi (memotivasi atas dasar ego involvement), khususnya bagaimana membangkitkan kesadaran.

(Sunaryo, 2014).

2.2.8 Pengukuran Motivasi

Pengukuran motivasi menggunakan skala likert yaitu sebagai berikut :

Pertanyaan Positif	Nilai	Pertanyaan Negatif	Nilai
Sangat Setuju(SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2

Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Kriteria motivasi dikategorikan menjadi :

1. Kuat : 67-100%
2. Sedang : 34-66%
3. Lemah : 0-33%

(Arikunto, 2012)

2.3 Konsep Dasar Balita

2.3.1 Definisi Balita

Balita adalah anak usia di bawah lima tahun (0 tahun sampai dengan 4 tahun 11 bulan). Menurut Sediatoro (2012), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun).

Pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Ketika mereka balita, anak-anak masih bergantung sepenuhnya pada orang tua mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas penting seperti mandi, pergi ke kamar mandi, dan makan. Berjalan dan perkembangan verbal telah meningkat, tetapi keterampilan lainnya tetap terbatas. Masa tumbuh kembang di usia balita merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan terulang kembali karena itu sering disebut Golden Age atau masa keemasan.

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode selanjutnya. Prosesnya setiap individu berbeda-beda bisa cepat maupun lambat tergantung

dari beberapa faktor yaitu nutrisi, lingkungan dan social ekonomi keluarga (Susanti, 2018).

2.3.2 Karakteristik Balita

Masa balita dikategorikan pada dua keadaan (Setyawati dan Hartini,2018) yaitu:

2.3.2.1 Masa Bayi

Masa bayi ini dimulai dari saat bayi lahir sampai umur 1 tahun. Ciri-ciri proses perkembangannya sebagai berikut:

- a. Pertambahan panjang dan berat badan merupakan indikator perkembangan fisik.
- b. Refleks dan getaran seluruh tubuh sebagai reaksi terhadap rangsangan merupakan indikator perkembangan motorik.
- c. Tuntutan rasa ingin tahu adalah karakteristik dari perkembangan berpikir kognitif.
- d. Terjadinya awal perkembangan bicara.
- e. Perkembangan sosial dan emosional.

2.3.2.2 Masa Anak PraSekolah

Masa ini disebut juga masa kanak-kanak. Beberapa ciri perkembangan pada masa ini adalah:

- a. Kematangan motorik kasar dan halus serta peningkatan aktivitas balita sesuai dengan usia merupakan tanda-tanda perkembangan motorik
- b. Perkembangan bahasa dan berpikir sebagai sarana komunikasi dan pemahaman

dunia luar

- c. Kemampuan seorang anak untuk bergaul dengan lebih banyak orang merupakan tanda pertumbuhan sosial

Usia balita digolongkan oleh para ahli sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi jenis tertentu, penyakit karena perubahan musim (pancaroba), penyakit menular (Kemenkes RI, 2015).

2.4 Konsep Batuk Pilek

2.4.1 Definisi Batuk Pilek

Batuk pilek disebut juga *common cold* atau salesma adalah salah satu jenis infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) atau infeksi virus, ditandai dengan peradangan atau iritasi pada selaput lendir hidung yang disebabkan oleh infeksi virus. Ini disebabkan oleh rhinovirus, virus yang jauh lebih kecil dari bakteri biasa dengan ukuran 0,02 hingga 0,03 mikron. Batuk adalah mekanisme pertahanan yang digunakan oleh tubuh untuk membersihkan penghalang dari saluran udara. Batuk juga membantu mencegah aspirasi, atau masuknya benda asing melalui saluran pernapasan bagian atas atau saluran pencernaan, ke dalam paru-paru. Dimulai dengan tenggorokan, trakea, dan bronkiolus dan diakhiri dengan jaringan paru-paru adalah saluran pernapasan bagian atas (Anonim, 2012).

2.4.2 Etiologi dan Patogenesis Batuk Pilek

Common cold sebagian besar (90%) disebabkan oleh virus pernapasan

(seringkali *rhinovirus*), dan bergantung pada sistem kekebalannya, penderita dapat pulih dengan sendirinya. Gejala pertama muncul sebagai cairan bening yang kemudian mengental, puncak gejala sering terjadi sekitar hari ke-3 atau ke-4.

Commond cold adalah penyakit menular yang dapat disebarkan oleh partikel udara. Virus ditularkan berdasarkan ukuran partikel (droplet) yang masuk ke sistem pernapasan. Virus dapat menyebar melalui sentuhan langsung atau tidak langsung, inhalasi, dan cara lain (Sugyono, 2013).

Penyakit infeksi dan non infeksi dapat membuat seseorang batuk. Penyakit infeksi penyebab batuk disebabkan oleh bakteri atau virus, seperti tuberkulosis, influenza, dan batuk rejan, sedangkan penyebab non infeksi penyebab batuk antara lain debu, alergi, makanan perangsang tenggorokan, dan batuk perokok.

2.4.3 Jenis-Jenis Batuk

Batuk dibedakan menjadi dua yaitu:

2.4.3.1 Batuk Berdahak

Yaitu batuk yang terjadi karena adanya dahak pada tenggorokan, lebih sering terjadi pada saluran napas yang peka terhadap paparan debu, lembab berlebihan dan sebagainya.

2.4.3.2 Batuk Tidak Berdahak (Batuk Kering)

Yaitu batuk yang terjadi apabila tidak ada sekresi saluarn napas, iritasi pada tenggorokan sehingga timbul rasa sakit.

(Ngastiyah, 2014)

2.4.4 Tanda dan Gejala Batuk Pilek

Tanda dan penyakit ini biasanya muncul 1-3 hari setelah terkena virus batuk pilek. Indikasi dan gejala batuk pilek meliputi:

- a. Hidung berair dan tersumbat
- b. Sakit tenggorokan
- c. Batuk
- d. Sakit kepala ringan
- e. Bersin terus menerus
- f. Mata berair
- g. Demam rendah hingga tidak ada (dewasa $\geq 39^{\circ}\text{C}$; anak-anak $\geq 38^{\circ}\text{C}$)
- h. Merasa sedikit lelah

(Kemenkes RI, 2020)

2.4.5 Penatalaksanaan Batuk Pilek

2.4.5.1 Terapi Farmakologi

- a. Dekongestan

Dekongestan adalah stimulant reseptor *alpha-1 adrenergik*. Mekanismenya mengurangi sekresi dan pembengkakan membran mukosa saluran hidung serta membantu membuka sumbatan hidung.

- b. Antihistamin

Obat ini digunakan untuk mengatasi gejala bersin, hidung tersumbat, mata berair dan mengurangi sekresi *mucus*.

- c. Analgetik dan Antipiretik

Parasetamol adalah analgetik-antipiretik yang terdapat dalam komposisi

produk obat flu untuk mengatasi nyeri dan demam.

d. Antitusif

Antitusif adalah obat batuk yang digunakan untuk batuk tidak berdahak atau batuk kering.

e. Ekspektoran dan mukolitik

Ekspektoran dan mukolitik umumnya diberikan untuk mempermudah pengeluaran dahak pada batuk kering agar menjadi lebih produktif.

f. Vitamin

Suplemen yang dapat diberikan seperti vitamin C, jus lemon, the herbal, bioflavonoid, betakarotin. Vitamin C dosis tinggi berkhasiat meringankan gejala, mempersingkat lamanya infeksi dan sebagai stimulan sistem imun.

2.4.5.2 Terapi Nonfarmakologi

Terapi tanpa obat untuk anak meliputi makan bernutrisi, istirahat cukup, hati-hati membersihkan saluran hidung, penguapan hangat, terapi kesehatan tradisional yaitu terapi pijat (akupresure) dan ramuan (Kemenkes RI, 2020).

2.5 Konsep Terapi Pijat Batuk Pilek

2.5.1 Pengertian Terapi Pijat Batuk Pilek

Yaitu tindakan sentuhan untuk melegakan hidung dada atau saluran nafas yang tersumbat (Buku Modul CPHCT Amazing Mom and Baby Spa Pijat Untuk Mengatasi Masalah Kesehatan Pada Bayi, 2016). Namun teknik ini bukanlah pengganti pengobatan medis tetapi lebih pada pertolongan untuk pemulihan. Terapi pijat komplementer sebagai alternatif tambahan terapi ISPA

(Anjani & Wahyuningsih, 2022).

2.5.2 Manfaat Terapi Pijat Batuk Pilek

- a. Melegakan saluran pernapasan
- b. Mengeluarkan akumulasi *secret* atau lendir pada jalan nafas
- c. Membantu memperlancar sirkulasi pernapasan
- d. Meningkatkan kualitas tidur

(Buku Modul CPHCT Amazing Mom and Baby Spa Pijat Untuk Mengatasi Masalah Kesehatan Pada Bayi, 2016).

Menurut Hartono (dalam Sagita, 2021) terapi pijat batuk pilek dipercaya lebih aman dari terapi komplementer lainnya dalam penanganan ISPA karena tidak ada efek samping seperti menggunakan obat-obatan, memberikan sentuhan langsung pada titik-titik tertentu untuk menurunkan rasa gelisah dan depresi pada saluran pernapasan, memberikan efek nyaman dan mempercepat pemulihan tubuh agar sehat kembali.

Menurut penelitian Nurjannah (2020) menyebutkan bahwa terapi pijat batuk pilek sangat efektif untuk bayi atau anak yang menderita batuk pilek. Terapi ini meliputi dua aspek yaitu aspek emosional yang dapat merangsang produksi endorphin (peredam rasa sakit) sehingga menimbulkan rasa nyaman pada anak dan aspek fisik yaitu melancarkan pernapasan sehingga mempercepat pemulihan atau merangsang energi tubuh agar kembali sehat dan segar.

2.5.3 Kebijakan Terapi Pijat Batuk Pilek

Bayi (anak) dalam kondisi batuk, pilek dan hidung tersumbat

2.5.4 Syarat Tempat Pemijatan Terapi Pijat Batuk Pilek

Tempat pemijatan yang disarankan menurut Subakti dan Anggraini (2011) adalah:

- a. Ruangan hangat tapi tidak panas.
- b. Ruangannya kering dan tidak terasa pengap
- c. Ruangan sepi (tidak berisik)
- d. Ruangan yang cukup terang
- e. Ruangan yang bebas dari bau menyengat dan mengganggu

2.5.5 Waktu Pemijatan Terapi Pijat Batuk Pilek

Menurut Roesli (2013) pemijatan dapat dilakukan sewaktu-waktu tapi disarankan pada waktu-waktu yang tepat yaitu :

- a. Di pagi hari, saat kedua orang tua dan anak-anak bersemangat untuk memulai hari.
- b. Di malam hari, tepat sebelum tidur. Ini sangat bagus untuk membentuk kualitas tidur yang lebih baik pada anak-anak.

2.5.6 Peralatan Terapi Pijat Batuk Pilek

- a. Handuk
- b. Bantal
- c. *Esesential oil* sesuai indikasi
- d. *Vaporizer*
- e. *Nebulizer*
- f. Lampu *infra red*

2.5.7 Prosedur Terapi Pijat Batuk Pilek

Menurut Buku Modul CPHCT Amazing Mom and Baby Spa Pijat Untuk Mengatasi Masalah Kesehatan Pada Bayi (2016) terdapat beberapa tahap prosedur pelaksanaan terapi pijat batuk pilek :

2.5.8 Tahap Prainteraksi

- a. Mengecek program
- b. Mencuci tangan
- c. Menyiapkan alat

2.5.9 Tahap Orientasi

- a. Memberi salam kepada klien dan sapa nama klien
- b. Menjelaskan tujuan dan prosedur pelaksanaan
- c. Menanyakan persetujuan/kesiapan klien

2.5.10 Tahap Kerja

- a. Lakukan pijat *full body* selama 15 menit
- b. *Nebulizer* selama 15 menit menggunakan NaCl
- c. Terapis duduk dilantai dengan punggung bersandar pada dinding dan lutut terangkat. Letakkan bayi diatas pangkuan, sehingga wajah bayi menghadap terapis.
- d. Oleskan minyak kelapa pada kedua tangan kemudian gosokkan kedua tangan terapis hingga rata. Tekankan dengan lembut kedua ujung jari telunjuk di kanan dan di kiri lubang hidung bayi. Kembangkan kedua lubang hidungnya dengan menekan lembut kearah bawah dan luar dibawah tulang pipi bayi. Ulangi gerakan tersebut hingga 4 kali dan dilakukan sampai 8 kali pengulangan.

- e. Lakukan *herbapressure* untuk terapi batuk pilek sesuai dengan panduan titik akupuntur.
- f. Nyalakan *vaporizer* dan berikan 1 cc kayu putih *Essential oil* kemudian cerobongnya dihadapkan di wajah bayi dengan jarak 50 – 60 cm, ambilah sebuah bantal dan duduklah bersipu diatas bantal dengan bayi duduk di pangkuan menghadap terapis. Rentangkan kedua tungkai bayi hingga menggait pada kedua sisi pinggang terapis. Biarkan bayi berbaring diatas pangkuan.
- g. Terapis membentuk kedua tangannya seperti mangkok kemudian tepuklah areadada bayi yaitu sekeliling dada bayi hingga ke bagian tengah dada. Lakukan gerakan tersebut selama setengah menit.
- h. Tengkurapkan bayi diatas pangkuan terapis. Tepuk – tepuklah seluruh punggung dan tubuh bagian samping. Jika bayi mengalami hidung tersumbat yang serius, kemungkinan ia akan muntah sedikit setelah gerakan menpuk, dikarenakan pembuluh parunya menekan dan melontarkan lendir yang menyumbat saluran napas. Lakukan gerakan tersebut selama satu setengah menit.
- i. Lakukan *moksibasi* selama 8 menit (@ 4 menit/bagian) di bagian punggung dan perut dengan menutup bagian mata serta kemaluan dengan handuk dan dilakukan minimal usia diatas 31 hari.

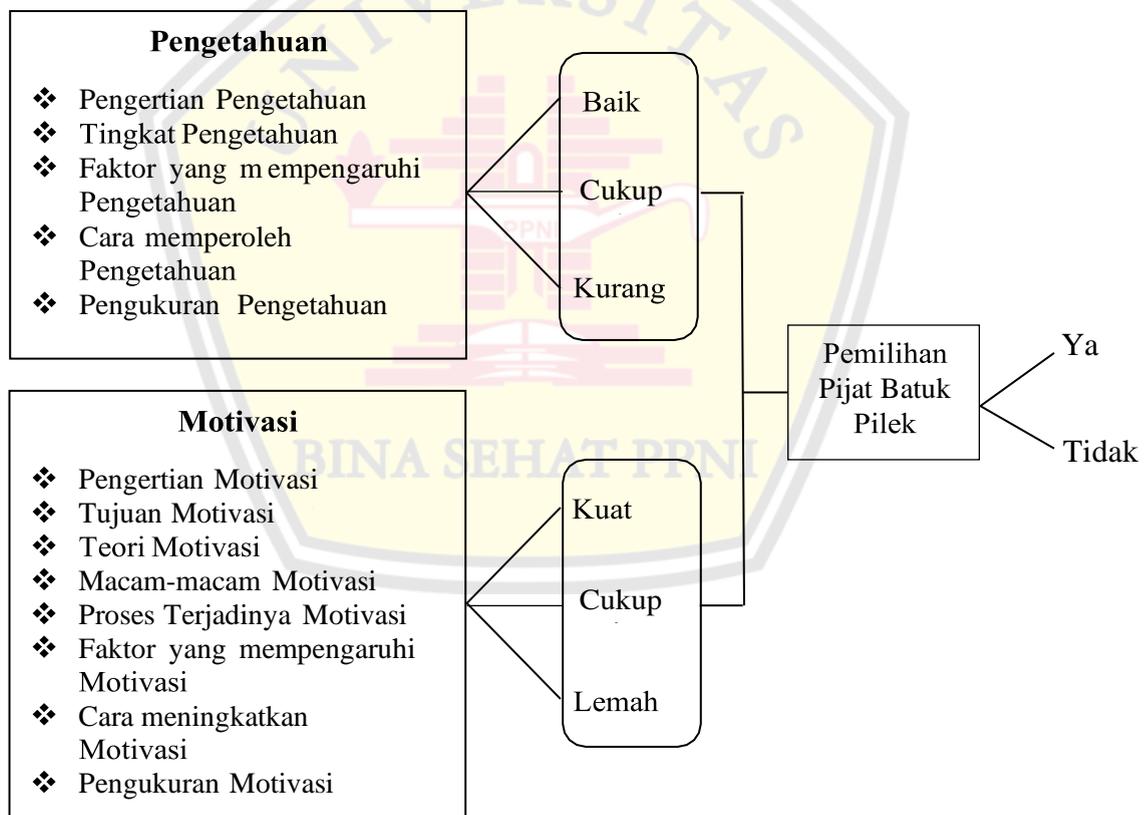
2.5.11 Tahap Evaluasi

- a. Mengevaluasi tindakan yang baru dilakukan
- b. Merapikan klien dan lingkungan

- c. Berpamitan dengan klien
- d. Membersihkan dan mengembalikan alat ke tempat semula
- e. Mencatat kegiatan dalam lembar catatan asuhan.

2.6 Kerangka Teori

Kerangka Teori adalah wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian. Teori-teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya (Arikunto, 2012). Kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



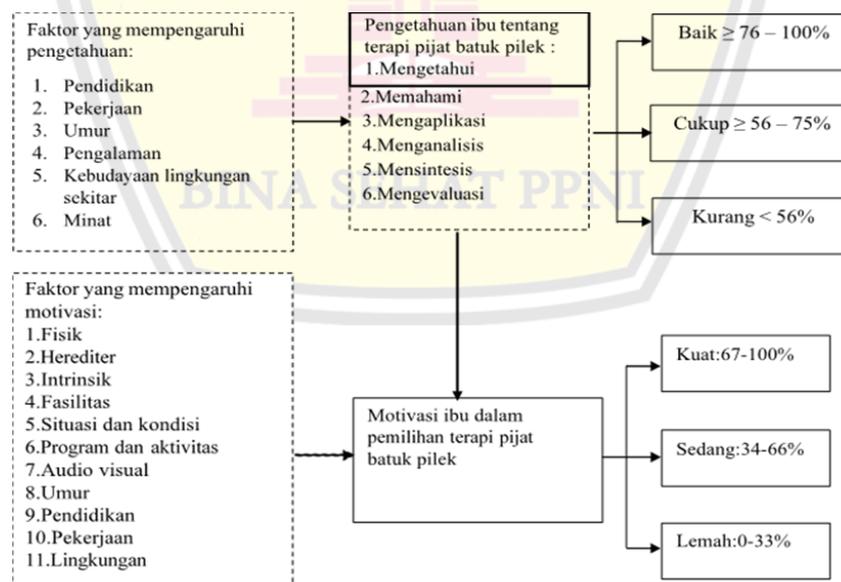
Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Antara Pengetahuan dengan Motivasi Ibu dalam Pemilihan Terapi Pijat Batuk Pilek pada Balita di Hanafiza Mom and Baby SPA Mojokerto

Berdasarkan kerangka teori diatas dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi pemilihan terapi pijat batuk pilek pada balita adalah pengetahuan dan motivasi. Dengan pengetahuan yang baik tentang terapi pijat batuk pilek, maka akan mempengaruhi motivasi ibu dalam pemilihan terapi pijat batuk pilek. Selanjutnya Ibu akan memilih terapi pijat batuk pilek sesuai dengan pengetahuannya tentang terapi pijat batuk pilek.

2.7 Kerangka Konseptual

Hubungan antara satu konsep dengan konsep lain dari masalah yang diteliti merupakan kerangka konseptual penelitian. Teori atau gagasan yang digunakan sebagai landasan penelitian berfungsi sebagai kerangka konseptual (Setiadi, 2013).

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Keterangan :

⋯ : Tidak diteliti □ : Diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Hubungan Antara Pengetahuan dengan Motivasi Ibu dalam Pemilihan Terapi Pijat Batuk Pilek pada Balita di Hanafiza Mom and Baby SPA Mojokerto

Berdasarkan Kerangka Konseptual diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan ibutentang terapi pijat batuk pilek dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan minat. Motivasi dalam pemilihan terapi pijat batuk pilek dipengaruhi oleh fisik, herediter, intrinsik, fasilitas, situasi dan kondisi, program dan aktivitas, audio visual, umur, pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Pengetahuan ibu tentang terapi pijat batuk pilek mempengaruhi motivasi ibu dalam pemilihan terapi pijat batuk pilek.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian. Jadi hipotesis merupakan hubungan antara dua atau lebih variable berdasarkan teori yang masih harus diuji kembali kebenarannya (Suwardjono, 2014).

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

H_0 : Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan motivasi ibu dalam pemilihan terapi pijat batuk pilek pada balita.